

Pelatihan Model Pembelajaran Inovatif dalam Rangka Meningkatkan Kompetensi Guru-Guru MGMP IPS SMP Wilayah Singaparna

**Yeyen Suryani, Iskandar, Entin Jumantini, Iyan Setiawan,
Rani Tania Pratiwi, Sri Mulyati**
Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia
Email: yeyen.suryani@uniku.ac.id

Abstract

So far, the learning model chosen by the teacher has not been able to provide opportunities for students to be involved in it through direct practice, teaching and applying the material that has been learned. Teachers often use conventional methods so that teachers tend to be more dominant in learning, on the other hand students tend to be passive, less critical and creative. The purpose of this community service is to provide new knowledge and insights to MGMP Social Studies teachers at Singaparna Junior High School, Sukahaji Village, Singaparna District, Tasikmalaya Regency about innovative learning models, so that their minds and competencies and motivations are open to them to have the ability to master various innovative learning models. . The method used in this activity is in the form of training through lectures, questions and answers and discussions. The result achieved is an increase in the understanding and knowledge of MGMP Social Studies teachers regarding innovative learning models and how to apply these innovative models.

Keywords: *Innovative Learning Model, Teacher Competence, Social Sciences*

Abstrak

Selama ini model pembelajaran yang dipilih guru belum dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk ikut terlibat didalamnya melalui praktik langsung, mengajarkan dan menerapkan materi yang telah dipelajari. Guru seringkali menggunakan metode konvensional sehingga guru cenderung lebih bersifat dominan dalam pembelajaran, di lain pihak siswa cenderung pasif, kurang kritis dan kreatif. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini untuk memberikan ilmu dan wawasan baru kepada guru-guru MGMP IPS SMP Singaparna Desa Sukahaji Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya tentang model pembelajaran inovatif, sehingga terbuka pikiran dan kompetensi serta motivasi dalam diri mereka untuk memiliki kemampuan dalam menguasai berbagai model pembelajaran yang inovatif. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah berupa pelatihan melalui ceramah, tanya jawab dan diskusi. Hasil yang dicapai adalah peningkatan pemahaman dan pengetahuan guru-guru MGMP IPS mengenai model pembelajaran inovatif serta cara mengaplikasikan model inovatif tersebut.

Katakunci: Model Pembelajaran Inovatif, Kompetensi Guru, IPS

PENDAHULUAN

Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Dengan pendidikan, diharapkan kemampuan dan kompetensi yang ada dalam diri manusia dapat dikembangkan. Oleh karena itu, dalam prosesnya pendidikan harus menyentuh potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa. Konsep pendidikan tersebut, terasa semakin penting ketika siswa harus memasuki kehidupan di masyarakat dan mampu menghadapi problema dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan cepatnya perkembangan di dunia teknologi informasi, saat ini dunia dipenuhi dengan begitu banyak informasi dari berbagai macam sumber. Tapi terkadang dengan segala kemudahan yang ada, informasi yang banyak jumlahnya tersebut tidak dimanfaatkan secara optimal untuk memecahkan sebuah permasalahan. Segala informasi yang ada hendaknya diproses dalam suatu kegiatan berpikir, sehingga muncullah output berupa solusi yang dapat digunakan untuk memecahkan berbagai permasalahan yang ada.

Dalam pembelajaran IPS salah satu kemampuan siswa yang perlu dikembangkan adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan berpikir tingkat tinggi, tentu proses pembelajaran menjadi lebih kompleks dan mendalam. Kemampuan berpikir tingkat tinggi berguna untuk mengolah informasi yang ada agar dapat digunakan dalam memecahkan sebuah masalah. Kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi tujuan penting dalam pembelajaran IPS. Namun pada kenyataannya, kemampuan berpikir tingkat tinggi kurang begitu dikembangkan dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran IPS. Dalam proses pembelajaran saat ini guru masih berorientasi pada terselesainya materi, sehingga siswa cenderung lebih banyak menerima informasi dan kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan dalam berpikir tingkat tinggi.

Menurut Gagne (1988) dalam Dahar (1996) menyatakan untuk memecahkan masalah memerlukan tahapan berpikir, mulai dari kemampuan diskriminasi, konsep kongkret, konsep terdefinisi, dan penerapan aturan. Dengan demikian pada saat belajar harus terjadi asimilasi konsep, sedangkan keadaan di lapangan masih belum menunjukkan proses pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk melakukan asimilasi konsep berdasarkan kemampuan awal mereka. Dalam proses pelaksanaan diskusi, terlihat siswa kurang berani dalam mengajukan pertanyaan dan komentar dari informasi yang diterimanya dengan tujuan untuk mendapatkan penjelasan secara rasional. Selain itu, dalam hal menyampaikan sebuah argumen atau pendapatnya siswa cenderung kurang menggunakan bukti yang dapat dipercaya dan logika yang masuk akal. Hal tersebut terjadi karena proses pembelajaran hanya bergerak pada level kognitif rendah saja.

Berdasarkan pengamatan di lapangan umumnya proses pembelajaran IPS banyak yang menggunakan metode pembelajaran ceramah, sehingga siswa tidak mampu menggali dan memecahkan masalah IPS secara mandiri. Fakta yang terjadi di SMP wilayah Singaparna Desa. Sukahaji Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan bahwa seorang guru lebih sering menggunakan metode pembelajaran ceramah sehingga siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi berpikir terutama pada kognitif tinggi seperti analisis (C4) evaluasi (C5) dan mencipta (C6), melainkan hanya bergerak pada level kognitif rendah saja seperti pengetahuan (C1) pemahaman (C2) dan aplikasi (C3).

Untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran IPS maka pendidikan memfasilitasinya melalui penggunaan model pembelajaran yang bisa menunjang peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Model pembelajaran yang dapat mengaktifkan dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa adalah model *Project Based Learning* (PjBL), Model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Discovery Learning*. Ketiga model tersebut dikembangkan di kurikulum 2013. Guru harus mampu menentukan kompetensi dasar dan indikator yang cocok untuk diterapkannya sebuah model pembelajaran. Dengan ketiga model ini siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep melalui pemikiran aktif dan pemecahan masalah tidak hanya sekedar mengingat melainkan melakukan kegiatan membangun pengetahuan serta bertanggung jawab atas peristiwa belajar dan hasil belajarnya. Pembelajaran berbasis proyek ini sangatlah berbeda dengan pembelajaran berbasis masalah. Dalam pembelajaran berbasis proyek, guru memberikan proyek kepada siswa baik itu berupa makalah dan tugas akhir agar siswa dapat memahami materi yang diajarkan, sedangkan pada pembelajaran berbasis masalah, permasalahanlah yang menjadi starting point dalam belajar.

Model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dipercaya dapat meningkatkan prestasi akademik atau hasil belajar siswa, seperti telah banyak diteliti oleh para ahli yang mengatakan bahwa PjBL meningkatkan penguasaan konsep, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan komunikasi, kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan dapat menumbuhkan karakter.

Selain itu, menurut E.Kosasih (2014 : 89) mengatakan bahwa pengembangan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah serta sekaligus mengembangkan kemampuan siswa untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri.

Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2014:81) “pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Siswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar”. Brown dan Compione (1994) dalam Warsono dan Haryanto (2013: 155) menyatakan bahwa ada dua komponen pokok dalam pembelajaran berbasis proyek, yaitu: a) ada masalah menantang yang mendorong siswa mengorganisasikan dan melaksanakan suatu kegiatan, yang secara keseluruhan mengarahkan siswa kepada suatu proyek yang bermakna dan harus diselesaikan sendiri sebagai tim; b) karya akhir berupa suatu artefak atau serangkaian artefak, atau suatu penyelesaian tugas berkelanjutan yang bermakna bagi pengembangan pengetahuan dan keterampilan mereka. Selanjutnya guru-guru yang tergabung dalam MGMP IPS SMP wilayah Singaparna Desa Sukahaji Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya melalui ketua MGMP mengajukan kepada LPPM Universitas Kuningan untuk diadakannya pelatihan terkait dengan model pembelajaran yang inovatif. Sehingga penting rasanya untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat yang diperuntukkan bagi guru-guru IPS untuk menambah kompetensi atau kemampuan guru-guru dalam proses pembelajaran.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan dalam penyampaian materi pelatihan ini, menggunakan beberapa metode antara lain:

1. Metode Ceramah, yaitu metode yang digunakan untuk memaparkan materi yang telah disusun oleh pemateri.
2. Metode Tanya Jawab, yaitu metode yang digunakan untuk merespon sejauh mana tingkat pemahaman peserta pelatihan tentang bahan/materi yang telah disampaikan oleh narasumber.
3. Metode Diskusi, yaitu metode yang digunakan untuk memecahkan setiap permasalahan yang dikemukakan oleh peserta pelatihan dan berbagi pengalamannya.

Adapun lingkup materi pelatihan model pembelajaran inovatif yang telah disusun oleh narasumber meliputi konsep dasar model pembelajaran, karakteristik model pembelajaran dan bagaimana cara mengaplikasikan model pembelajaran serta macam-macam model pembelajaran (*Project Based Learning* (PjBL), *Model Problem Based Learning* (PBL) dan *Discovery Learning*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan selama 3 hari lamanya dengan menggunakan metode penyuluhan. Kegiatan ini dilakukan untuk menambah pengetahuan guru-guru IPS SMP mengenai model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kompetensi guru-guru IPS SMP Singaparna Desa. Sukahaji Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. Tujuan penyuluhan ini adalah memberikan ilmu dan wawasan baru kepada guru-guru IPS SMP tentang model pembelajaran inovatif diantaranya Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Pembelajaran Berbasis Masalah, dan *Discovery Learning*. sehingga terbuka pikiran, mindset serta tumbuh minat dan motivasi dalam diri guru-guru untuk meningkatkan kompetensinya. Penyuluhan ini disampaikan dalam bentuk ceramah dan tanya jawab kepada peserta.

Pelaksanaan penyuluhan kewirausahaan ini dilaksanakan di Desa Sukahaji Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya mulai dari pukul 08.00 s.d pukul 12.00peserta penyuluhan yaitu guru-guru IPS SMP di Desa Sukahaji Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya sebanyak 30 peserta. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara keseluruhan sudah cukup berhasil dan memuaskan. Hal ini terlihat dalam tahapan pelaksanaan kegiatan yang dimulai tahap awal yaitu tahap persiapan, tahap awal sebelum pelaksanaan kegiatan. Dalam tahap awal ini ada beberapa hal yang dilakukan,yaitu: koordinasi dengan pihak-pihak yang terkait. Koordinasi tim dilakukan dengan mitra yaitu Ketua MGMP IPS SMP Singaparna Desa. Sukahaji Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.



Gambar 1. Penyampaian materi model-model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kompetensi guru-guru IPS SMP

Pada kegiatan ini tim pengabdian dan mitra membahas tentang kegiatan yang akan dilaksanakan, tempat dan waktu pelaksanaan penyuluhan. Pada pertemuan ini adabeberapa hal yang disepakati, yaitu kegiatan sosialisasi kegiatan pengabdian, waktu dan tempat pelaksanaan penyuluhan, serta waktu dan tempat pelaksanaan. Setelah mengidentifikasi permasalahan yang ada selanjutnya ialah tahap persiapan bahan penyuluhan yaitu mempersiapkan modul/materi penyuluhan yang akan diberikan kepada mitra. Selanjutnya tahap pelaksanaan, pada tahap pelaksanaan dilakukan penyuluhan kepada guru-guru IPS SMP Singaparna Tasikmalaya. Kegiatan dilaksanakan di salah satu sekolah SMP yang ada di Desa Sukahaji Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya .



Gambar 2. Peserta pelatihan guru-guru

Sampai pada akhirnya yaitu tahap evaluasi, evaluasi dilakukan dengan menyebarkan angket dan wawancara kepada sejumlah peserta untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta pengabdian terhadap materi yang diberikan. Selama awal pelaksanaan sampai dengan akhir kegiatan respon para peserta sangat positif, terlihat antusiasme diantara peserta penyuluhan. Selama proses tanya jawab dan diskusi, parapeserta mencoba untuk bertanya berkaitan dengan model pembelajaran inovatif dan bagaimana mempraktekkan model tersebut dalam proses pembelajaran. Dari kegiatan pengabdian ini, terlihat bahwa minat dan motivasi para peserta sangat tinggi. Namun, rata-rata keluhan dan kendala para peserta adalah alokasi waktu yang dibutuhkan untuk menerapkan model-model pembelajaran inovatif, karena untuk menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif dibutuhkan persiapan yang matang dalam pembuatan RPP agar pelaksanaan pembelajaran bisa berjalan dengan baik.

Poin penting dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan pemahaman terkait dengan model-model pembelajaran inovatif diantaranya Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Pembelajaran Berbasis Masalah, dan *Discovery Learning*. Guru merupakan faktor penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran yang berkualitas, dengan kata lain. Bahwa keberhasilan pendidikan selalu dihubungkan dengan peran guru. Hoy dan Miskel (2001:19) menambahkan bahwa guru merupakan salah satu faktor dominan yang menjadi input dalam proses transformasi pendidikan disekolah. Sejalan dengan Fattah (2004)., Hia & Armiami (2016)., Sumaryati, S. (2013), Azizah, U., Suyono, S., & Yonata, B. (2017) dalam studinya menunjukkan faktor guru memiliki kontribusi yang cukup besar yaitu lebih dari 30% dalam pendidikan dibandingkan pengelola, sarana fisik, dan waktu belajar. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini ditekankan pada aspek untuk meningkatkan kompetensi guru agar proses kegiatan pembelajaran menjadi lebih berkualitas. Penyuluhan tentang model pembelajaran inovatif pada guru-guru IPS SMP di harapkan mampu meningkatkan pemahaman dan semangat dalam meningkatkan kompetensinya.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat diperoleh dari kegiatan pengabdian ini adalah kegiatan ini berjalan lancar dan sesuai dengan target yang telah ditentukan. Beberapa faktor pendukung pada saat berlangsungnya kegiatan penyuluhan sehingga dapat diambil kegunaan penyuluhan model pembelajaran inovatif ini adalah :

1. Para peserta memiliki kemauan yang kuat untuk menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai model-model pembelajaran inovatif dan aplikasi model-model tersebut. Hal ini dapat dilihat dari antusiasnya para peserta dalam mengikuti kegiatan ini dan banyaknya pertanyaan-pertanyaan dalam sesi Tanya-jawab dan diskusi yang diajukan peserta sampai berakhirnya acara.
2. Para peserta memiliki minat dan keinginan yang besar untuk memperoleh informasi dan mendapatkan pengetahuan tentang model-model pembelajaran inovatif dan aplikasinya.
3. Kegiatan penyuluhan ini disambut baik oleh Ketua MGMP IPS Singaparna setempat yang secara langsung ataupun tidak langsung meminta agar bentuk kegiatan seperti ini diadakan berkesinambungan/berkelanjutan sehingga dapat langsung dirasakan manfaatnya bagi para peserta.

SARAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, maka penulis memberikan beberapa saran. Adapun saran yang dapat disampaikan adalah bahwa perlu dilakukan tindak lanjut kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini, yaitu:

1. Memberikan pelatihan atau workshop model-model pembelajaran inovatif yang rutin dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi guru-guru IPS SMP.
2. Pendampingan yang lebih intensif kepada guru-guru agar kualitas pembelajaran bisa terus meningkat dan berkualitas.
3. Melakukan pelatihan di bidang lain yang ikut mendukung keberhasilan kompetensi guru-guru IPS SMP.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Kuningan, Rektor Universitas Kuningan, Ketua MGMP dan guru-guru IPS SMP Singaparna Desa Sukahaji Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya dan pihak lainnya atas segala dukungan yang telah diberikan sehingga terselenggaranya kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Acesta, A., Solihat, D., & Kautsar, T. (2021). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Berbahan Ecobricks untuk Guru Sekolah Dasar. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(03), 304-309.
- Azizah, U., Suyono, S., & Yonata, B. (2017). Peningkatan Kompetensi Guru Kimia Melalui Pelatihan Model-Model Pembelajaran Inovatif Di Banyuwangi. *Jurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 91-95. <https://doi.org/10.26740/ja.v2n2.p91-95>
- Dahar, R. W. (1996). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Dyson, Ben. (2002). The Implementation of Cooperative Learning in an Elementary Physical Education Program. *Journal of Teaching in Physical Education*, 22 Hal. 69-85.
- Fattah Nanang. (2004). *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Bina Aksara.
- Hia, Y. D., Sumarni, & Armiaati. (2016). Pelatihan Metode Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru SMA. *Jurnal Pelangi*, 8(2), 243-249. <http://dx.doi.org/10.22202/jp.2016.v8i2.1206>
- Hindriana, A. F., Setiawati, I., Solihin, N., & Sholikah, M. (2021). Pengembangan Kompetensi Guru dalam Menghadapi Program Merdeka Belajar. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(03), 254-260.
- Hoy And Miskel. (2001). *Educational Administration, Teory, Research, And. Practice*. Mc Graw-Hill: North America.
- Kosasih, E. (2014). *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : Yrama Widya.
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. (2014). *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013, Memahami berbagai aspek dalam Kurikulum 2013*. Bandung : Katapena.
- Lismaya, L., Eliyanti, M., & Nurhasanah, A. (2021). Pelatihan Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Cigadung, Kuningan. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(03).

- Sumaryati, S. (2013). Peningkatan kompetensi profesional guru melalui pelatihan model-model pembelajaran inovatif. *INOTEKS: Jurnal Inovasi Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni*, 17(2).140-150. <https://doi.org/10.21831/ino.v17i2.3355>
- Warsono dan Hariyanto. (2013). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wyk, Micheal. (2012). The Effects of the STAD-Cooperative Learning Method on Student Achievement, Attitude and Motivation in Economics Education. *Journal Social Science*, 33(2). 261-270.